



## REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KETELADANAN SULTAN AL-FATIH DI ERA MODERN

Ngatmin Abbas<sup>1</sup>, Dudi Budi Astoko<sup>2</sup>, M. Fatchurrohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [ngatminabbas@gmail.com](mailto:ngatminabbas@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2044>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 22 January 2026

Final Revised: 17 March 2026

Accepted: 11 April 2026

Published: 30 April 2026

#### Keywords:

Islamic Educational Paradigm

Al-Fatih's Exemplarity

Civilization-Oriented Education

Transformational Leadership



### ABSTRACT

*Objective: The abstract is important because many journal readers read the abstract first to determine whether the entire article is worth reading. The abstract is a shortened version of the paper and should contain all the information the reader needs to determine: (1) what the purpose of the study was; (2) how the study was conducted; (3) what results were obtained; (4) and Novelty. Methods: The abstract is important because many journal readers read the abstract first to determine whether the entire article is worth reading. Results: The abstract is important because many journal readers read the abstract first to determine whether the entire article is worth reading. The abstract is a shortened version of the paper and should contain all the information the reader needs to determine: (1) what the purpose of the study was; (2) how the study was conducted; (3) what results were obtained; (4) and Novelty. Novelty: The abstract is important because many journal readers read the abstract first to determine whether the entire article is worth reading. The abstract is a shortened version of the paper and should contain all the information the reader needs to determine: (1) what the purpose of the study was; (2) how the study was conducted; (3) what results were obtained; (4) and Novelty. The abstract can be 150 – 250 words.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis paradigma dalam pendidikan Islam modern yang ditandai oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya pembentukan karakter, serta berkurangnya orientasi pendidikan terhadap pembangunan peradaban. Keteladanan Sultan Mehmed II (Sultan Al-Fatih) dalam penaklukan Konstantinopel memperlihatkan perpaduan yang utuh antara spiritualitas, intelektualitas, akhlak, dan kepemimpinan visioner, sehingga relevan dijadikan dasar rekonstruksi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam keteladanan Sultan Al-Fatih serta merumuskan paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban yang sesuai dengan tantangan era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi dan deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam beserta relevansinya dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Sultan Al-Fatih memuat nilai-nilai utama pendidikan Islam, yaitu integrasi tauhid, penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak mulia, dan kepemimpinan transformasional. Paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban menegaskan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal untuk melahirkan generasi unggul, berdaya saing, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

**Kata kunci:** Paradigma Pendidikan Islam, Keteladanan Al-Fatih, Pendidikan Berbasis Peradaban, Kepemimpinan Transformasional

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks sejarah, kejayaan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi unggul, sebagaimana terlihat pada masa kekuasaan Sultan Mehmed II. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 bukan hanya peristiwa militer, tetapi juga simbol keberhasilan integrasi antara pendidikan, kepemimpinan, dan visi peradaban Islam ([Hamid et al., 2025](#); [Hasbi & Angkasa, 2025](#)).

Namun, di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan seperti krisis moral, disintegrasi ilmu, serta lemahnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual. Modernisasi yang tidak terarah seringkali menyebabkan pendidikan Islam kehilangan ruh peradabannya dan terjebak dalam pendekatan yang bersifat pragmatis semata ([Wiyono, 2017](#); [Suryadi, 2024](#)). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam klasik dengan realitas pendidikan kontemporer.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, termasuk Sultan Mehmed II, tidak terlepas dari sistem pendidikan yang integral, yang memadukan ilmu agama, ilmu umum, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan sejak usia dini ([Hasbi & Angkasa, 2025](#)). Bahkan, pendekatan kepemimpinan Al-Fatih mencerminkan sintesis antara nilai Islam, budaya, dan strategi politik yang menunjukkan kematangan pendidikan berbasis peradaban ([Casale, 2022](#)).

Selain itu, studi tentang pendidikan Islam dalam konteks Turki Usmani juga menegaskan bahwa pembaruan pendidikan menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi dan kemajuan peradaban Islam di tengah perubahan zaman ([Atlis & Afandi, 2024](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada nilai historis dan keteladanan tokoh memiliki relevansi kuat untuk direkonstruksi dalam konteks kekinian.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kepemimpinan, dan kesadaran peradaban. Di tengah arus modernitas, globalisasi, dan disrupsi nilai yang memengaruhi dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu melahirkan generasi yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual, dan matang secara moral ([Wiyono, 2017](#)). Dalam konteks ini, keteladanan Sultan Al-Fatih menjadi penting untuk dikaji karena merepresentasikan sosok pemimpin Muslim yang berhasil memadukan kekuatan iman, keluasan ilmu, kedisiplinan akhlak, dan visi peradaban dalam praktik nyata ([Atlis & Afandi, 2024](#); [Herawati et al., 2025](#)). Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki relevansi strategis sebagai upaya konseptual untuk menawarkan model pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada kebangkitan peradaban Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan upaya revitalisasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Sultan Al-Fatih sebagai model pendidikan berbasis peradaban. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas sekaligus mengembalikan orientasi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berperadaban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis keteladanan Sultan Al-Fatih serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan

mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan keteladanan Sultan Al-Fatih, nilai-nilai pendidikan Islam, dan paradigma pendidikan berbasis peradaban. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian ([Zed, 2008](#)).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kritik sumber secara internal dan eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian, otoritas, dan kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menelaah isi, konsistensi, serta validitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan ([Sugiyono, 2016](#)).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis isi** (*Content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam keteladanan Sultan Al-Fatih, seperti nilai tauhid, keilmuan, akhlak, kedisiplinan, kepemimpinan, dan visi peradaban. Sementara itu, analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna dari nilai-nilai tersebut serta menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Menurut Miles dan Huberman meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu menghimpun berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis secara sistematis berdasarkan temuan-temuan utama penelitian. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif ([Miles & Huberman, 1994](#)).

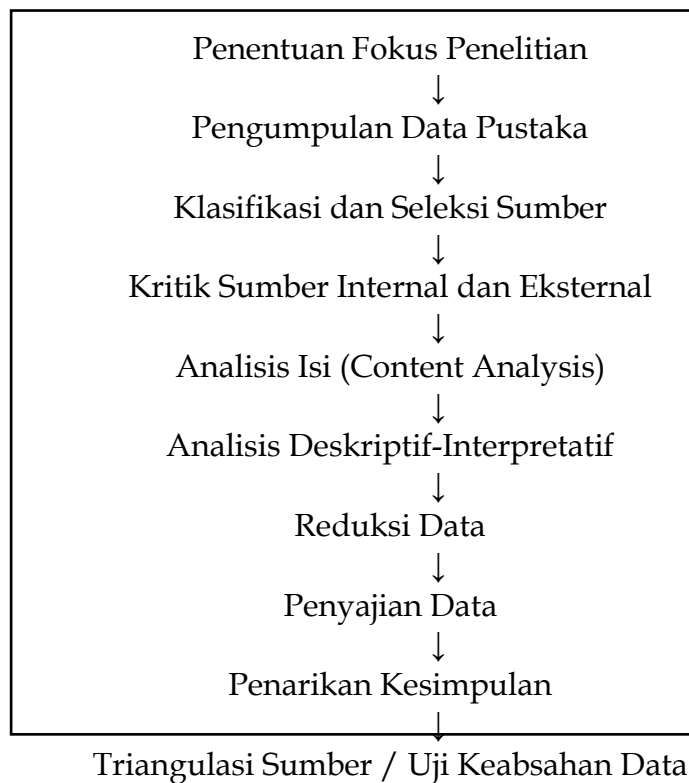
Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh temuan yang valid dan reliabel. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi diperkuat oleh beragam rujukan yang saling melengkapi. Selain itu, keabsahan juga diperkuat melalui ketelitian peneliti dalam menafsirkan data secara objektif dan kontekstual. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis keteladanan Sultan Al-Fatih dalam konteks pendidikan Islam modern ([Creswell & Creswell, 2017](#)).

### Langkah-Langkah Metode Penelitian

Berikut langkah-langkah metode penelitian yang dapat Anda tulis dalam bentuk poin atau uraian: 1.) Menentukan fokus penelitian; 2.) Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan; 3.) Mengklasifikasikan sumber berdasarkan tema dan tingkat relevansi; 4.) Melakukan kritik sumber internal dan eksternal; 5.) Menganalisis data dengan analisis isi (*content analysis*); 6.) Menafsirkan data dengan analisis deskriptif-interpretatif; 7.) Melakukan reduksi data; 8.) Menyajikan data secara naratif dan tematik; 9.) Menarik kesimpulan penelitian; 10.) Melakukan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

### Bagan Alur Metode Penelitian

Berikut bagan sederhana yang bisa langsung Anda ubah menjadi gambar:



**Gambar 1.** Alur Metode Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penaklukan Konstantinopel dan Lahirnya Peradaban Islam Baru

Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Sultan Mehmed II merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban dunia yang menandai transisi kekuasaan dari Bizantium ke Kesultanan Utsmani serta lahirnya pusat peradaban Islam baru. Peristiwa ini tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan militer, tetapi juga sebagai hasil dari proses panjang pembentukan visi peradaban yang didukung oleh sistem pendidikan, strategi politik, dan kekuatan spiritual (Arifian, 2020).

Sebelum ditaklukkan, Konstantinopel merupakan ibu kota Kekaisaran Bizantium yang telah berdiri selama lebih dari seribu tahun. Letaknya yang strategis sebagai penghubung antara Asia dan Eropa menjadikan kota ini pusat perdagangan, budaya, dan kekuasaan politik dunia (Freely, 2019). Selain itu, Konstantinopel juga memiliki pertahanan yang sangat kuat, termasuk tembok Theodosius yang terkenal sulit ditembus, sehingga dijuluki sebagai kota yang tidak terkalahkan.

Namun, memasuki abad ke-15, Bizantium mengalami kemunduran signifikan akibat konflik internal, krisis ekonomi, dan tekanan eksternal dari kekuatan-kekuatan baru, termasuk Kesultanan Utsmani. Kondisi ini membuka peluang bagi ekspansi Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II (Günerngun, 2025). Penaklukan Konstantinopel juga memiliki dimensi religius yang kuat, karena didorong oleh motivasi untuk merealisasikan sabda Nabi Muhammad tentang penaklukan kota tersebut (Wiyono, 2017).

Keberhasilan penaklukan Konstantinopel tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan visioner Sultan Mehmed II. Sejak muda, ia telah mendapatkan pendidikan yang komprehensif, mencakup ilmu agama, strategi militer, bahasa, dan filsafat. Pendidikan ini membentuk

karakter kepemimpinan yang integratif antara intelektual, spiritual, dan praktis (Thahir et al., 2026).

Dalam aspek militer, Sultan Mehmed II menerapkan berbagai strategi inovatif yang melampaui zamannya. Salah satu strategi paling revolusioner adalah penggunaan meriam besar untuk menghancurkan tembok kota, yang menjadi simbol kemajuan teknologi militer pada masa itu. Selain itu, ia juga memindahkan armada laut melalui jalur darat untuk menghindari blokade di Selat Golden Horn, sebuah langkah taktis yang menunjukkan kecerdasan strategis luar biasa (Ramadoni, 2022).



**Gambar 2.** Strategi Militer Inovatif Sultan Mehmed II

Tidak hanya itu, kepemimpinan Sultan Mehmed II juga ditandai oleh kemampuan dalam membangun semangat juang pasukan melalui pendekatan religius. Ia mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam strategi perang, sehingga penaklukan tidak hanya dimaknai sebagai ekspansi wilayah, tetapi juga sebagai upaya membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan tauhid. Pasca penaklukan, Konstantinopel tidak dihancurkan, melainkan direkonstruksi menjadi pusat peradaban Islam yang baru. Sultan Mehmed II melakukan berbagai kebijakan strategis untuk menghidupkan kembali kota tersebut, termasuk pembangunan masjid, madrasah, rumah sakit, pasar, dan fasilitas umum lainnya (Al-Munyawari, 2012). Salah satu langkah penting adalah mengubah Hagia Sophia menjadi masjid, yang menjadi simbol transformasi peradaban dari Bizantium ke Islam.

Konstantinopel kemudian berkembang menjadi Istanbul, ibu kota Kesultanan Utsmani yang menjadi pusat politik, ekonomi, dan intelektual dunia Islam. Kota ini menjadi melting pot berbagai budaya, agama, dan etnis. Sultan Mehmed II menerapkan kebijakan toleransi yang memungkinkan komunitas non-Muslim untuk hidup berdampingan secara damai dan menjalankan ibadah mereka masing-masing (Munif, 2024). Penaklukan Konstantinopel membawa dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Sultan Mehmed II menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban. Ia mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya alim secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual (Syafar, 2017).

Model pendidikan ini menekankan pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan visi peradaban. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak dan berdaya saing. Hal ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan peradaban Islam di bawah Kesultanan Utsmani. Selain itu, dampak penaklukan Konstantinopel juga meluas ke dunia Barat, di mana jatuhnya kota ini mendorong migrasi ilmuwan Bizantium ke Eropa yang kemudian memicu Renaisans. Dengan demikian, peristiwa ini memiliki implikasi global yang tidak hanya memengaruhi dunia Islam, tetapi juga peradaban dunia secara keseluruhan.

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Sultan Mehmed II

Keteladanan Sultan Mehmed II (Al-Fatih) tidak hanya tercermin dalam keberhasilan militernya dalam menaklukkan Konstantinopel, tetapi juga dalam kualitas pendidikan yang membentuk kepribadiannya sebagai pemimpin visioner. Dalam perspektif pendidikan Islam, sosok Al-Fatih merepresentasikan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban yang relevan hingga era modern. Salah satu nilai utama dalam pendidikan Al-Fatih adalah penanaman tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan. Sejak kecil, ia dididik oleh para ulama terkemuka yang menanamkan nilai keimanan, ketaatan, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pendidikan spiritual ini membentuk orientasi hidup yang tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada pengabdian kepada Allah ([Gusnarib & Adawiyah, 2024](#)).

Dimensi spiritual ini tercermin dalam sikap kepemimpinan Al-Fatih yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Bahkan dalam konteks penaklukan, ia tidak hanya berorientasi pada kemenangan militer, tetapi juga pada upaya mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat ([Wathoni, 2018](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang kuat secara spiritual akan melahirkan pemimpin yang berintegritas. Selain aspek spiritual, pendidikan Al-Fatih juga menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan secara luas. Ia dikenal menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, matematika, strategi militer, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum ([Thahir et al., 2026](#)).

Integrasi ilmu ini menjadi salah satu kunci keberhasilan Al-Fatih dalam merancang strategi penaklukan Konstantinopel. Penggunaan teknologi militer, seperti meriam besar, serta inovasi taktik perang menunjukkan adanya penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik kepemimpinan ([Ruskandi et al., 2021](#)). Dengan demikian, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi intelektual secara holistik. Nilai lain yang menonjol dalam pendidikan Al-Fatih adalah pembentukan karakter (akhlak). Ia dikenal sebagai pemimpin yang disiplin, berani, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dari para guru dan lingkungan sekitarnya ([Abbas et al., 2024](#)).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Keberhasilan Al-Fatih menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek moral akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang seringkali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan karakter. Keteladanan Al-Fatih juga terlihat dalam gaya kepemimpinannya yang visioner dan transformasional. Ia mampu merancang visi besar penaklukan Konstantinopel sejak usia muda dan mewujudkannya melalui strategi yang sistematis dan terencana. Kepemimpinan ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi kepemimpinan sejak dini.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan. Al-Fatih menjadi contoh nyata bahwa pendidikan yang baik akan melahirkan pemimpin yang mampu membawa perubahan besar dalam peradaban. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan seperti keberanian, visi, dan kemampuan mengambil keputusan perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Sultan Al-Fatih

No	Dimensi Pendidikan	Nilai Utama	Indikator Keteladanan	Implikasi Pendidikan
1	Spiritual	Tauhid, keimanan	Ketaatan ibadah, orientasi ilahiah	Pendidikan berbasis nilai religius
2	Intelektual	Integrasi ilmu	Penguasaan multi-disiplin ilmu	Kurikulum integratif
3	Karakter	Akhlak, disiplin	Keberanian, tanggung jawab	Pendidikan karakter
4	Kepemimpinan	Visioner	Strategi dan pengambilan keputusan	Pendidikan kepemimpinan

### Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Peradaban: Analisis Konseptual

Paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban merupakan pendekatan yang menempatkan pendidikan tidak sekadar sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun dan merekonstruksi peradaban manusia. Dalam konteks ini, keteladanan Sultan Mehmed II dalam membangun peradaban Islam pasca penaklukan Konstantinopel menjadi landasan historis yang penting untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang relevan di era modern. Pendidikan Islam berbasis peradaban berangkat dari asumsi bahwa pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan individu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial menuju peradaban yang lebih maju (Suryadi, 2024).

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu iman (Spiritualitas), ilmu (Intelektualitas), dan amal (Praktik sosial). Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membangun manusia yang utuh (kamil). Paradigma ini sejalan dengan praktik pendidikan pada masa Al-Fatih, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan visi peradaban (Gusnarib & Adawiyah, 2024). Lebih lanjut, pendidikan berbasis peradaban menekankan pentingnya orientasi jangka panjang, yaitu membentuk generasi yang mampu menjadi agen perubahan (Agent of change) dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memiliki visi transformatif, bukan sekadar reproduktif.

Paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, *integratif*, yaitu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Kedua, *holistik*, yang mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Ketiga, *transformatif*, yaitu berorientasi pada perubahan sosial dan peradaban. Keempat, *kontekstual*, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Kelima, *berbasis nilai* (*Value-based education*), yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam seluruh proses pendidikan.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu bersaing di tingkat global. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengambil inspirasi dari praktik pendidikan pada masa kejayaan Islam, khususnya pada era

kepemimpinan Sultan Mehmed II. Keberhasilan Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel tidak terlepas dari sistem pendidikan yang membentuk kepribadiannya sebagai pemimpin visioner dan inovatif (Wathoni, 2018).

Dalam konteks ini, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam mencakup beberapa aspek. Pertama, reintegrasi ilmu, yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, penguatan pendidikan karakter, yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Ketiga, pengembangan kepemimpinan, yang bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu memimpin perubahan. Selain itu, rekonstruksi juga mencakup penguatan peran lembaga pendidikan sebagai pusat peradaban, bukan sekadar tempat belajar. Hal ini sejalan dengan konsep madrasah pada masa Utsmani yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, budaya, dan sosial masyarakat (Oktavia et al., 2025).

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi. Dalam menghadapi tantangan ini, paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban menjadi sangat relevan sebagai solusi alternatif. Paradigma ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas keislaman (Suryadi, 2024). Relevansi ini terlihat dalam upaya integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, paradigma ini juga mendorong pengembangan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan global, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam menjawab kebutuhan pendidikan di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban global.

**Tabel 2.** Komponen Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Peradaban

No	Komponen	Deskripsi	Basis Historis	Implikasi Modern
1	Integrasi Ilmu	Penyatuan ilmu agama & umum	Pendidikan Al-Fatih	Kurikulum integratif
2	Spiritualitas	Tauhid sebagai dasar	Pendidikan ulama	Pendidikan karakter religius
3	Intelektualitas	Penguasaan multi ilmu	Strategi militer	Literasi & inovasi
4	Kepemimpinan	Visioner & transformasional	Kepemimpinan Al-Fatih	Leadership education
5	Transformasi Sosial	Pendidikan sebagai agen perubahan	Peradaban Utsmani	Pendidikan berbasis peradaban

## Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Modern: Implikasi dan Relevansi Keteladanan Sultan Mehmed II

Revitalisasi pendidikan Islam di era modern merupakan sebuah keniscayaan di tengah kompleksitas tantangan global yang meliputi krisis moral, disrupsi teknologi, sekularisasi ilmu, dan melemahnya identitas keislaman. Dalam konteks ini, keteladanan Sultan Mehmed II dalam membangun peradaban Islam pasca penaklukan Konstantinopel memberikan inspirasi konseptual dan praktis bagi upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih relevan, integratif, dan berorientasi masa depan (Hamami & Nuryana, 2022). Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Di satu

sisi, kemajuan ini membuka peluang besar bagi akses ilmu pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius berupa degradasi moral, individualisme, dan krisis makna dalam pendidikan. Pendidikan Islam seringkali terjebak dalam dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga gagal membentuk generasi yang seimbang secara spiritual dan intelektual ([Hamami & Nuryana, 2022](#)). Kondisi ini menunjukkan perlunya revitalisasi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi menyentuh aspek paradigma, kurikulum, dan praktik pendidikan secara menyeluruh. Revitalisasi ini harus berangkat dari nilai-nilai dasar Islam yang telah terbukti mampu melahirkan peradaban besar, sebagaimana ditunjukkan dalam kepemimpinan Sultan Mehmed II ([Nuryana, 2022](#)).

Keteladanan Sultan Mehmed II memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pertama, pentingnya integrasi ilmu sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Al-Fatih menunjukkan bahwa keberhasilan peradaban tidak dapat dicapai tanpa sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, penguatan pendidikan karakter. Kepribadian Al-Fatih yang disiplin, berani, dan visioner merupakan hasil dari pendidikan karakter yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Ketiga, pengembangan kepemimpinan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi pemimpin yang memiliki visi peradaban dan kemampuan untuk membawa perubahan. Dalam hal ini, model kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh Al-Fatih menjadi rujukan penting. Keempat, orientasi peradaban. Pendidikan Islam harus memiliki visi jangka panjang dalam membangun peradaban, bukan sekadar menghasilkan lulusan yang siap kerja. Hal ini menuntut adanya perubahan dalam tujuan dan orientasi pendidikan.

Untuk mewujudkan revitalisasi pendidikan Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan komprehensif. Pertama, rekonstruksi kurikulum integratif, yaitu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu. Kurikulum ini harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik spiritual, intelektual, maupun social. Kedua, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran. Ketiga, pengembangan kompetensi kepemimpinan, melalui program-program yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan visioner. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Keempat, pemanfaatan teknologi secara bijak, untuk mendukung proses pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Teknologi harus menjadi alat, bukan tujuan dalam pendidikan. Kelima, penguatan peran lembaga pendidikan sebagai pusat peradaban, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan budaya, ilmu, dan nilai-nilai sosial.

Revitalisasi pendidikan Islam berbasis keteladanan Sultan Mehmed II memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan modern. Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki identitas keislaman yang kuat ([Hanafi et al., 2021](#)). Relevansi ini juga terlihat dalam upaya integrasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam yang mulai menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan kepemimpinan juga menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi pendidikan Islam tidak hanya merupakan kebutuhan, tetapi juga peluang untuk membangun kembali kejayaan peradaban Islam di era modern. Keteladanan Sultan Mehmed II memberikan inspirasi bahwa pendidikan

yang berkualitas akan melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan besar dalam sejarah.

**Tabel 3.** Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Keteladanan Al-Fatih

No	Aspek Revitalisasi	Strategi	Basis Historis	Implementasi Modern
1	Kurikulum	Integrasi ilmu	Pendidikan Al-Fatih	Kurikulum terpadu
2	Karakter	Pembinaan akhlak	Keteladanan Al-Fatih	Pendidikan karakter
3	Kepemimpinan	Visioner & transformasional	Kepemimpinan Utsmani	Leadership education
4	Teknologi	Pemanfaatan bijak	Inovasi militer	Digital learning
5	Peradaban	Orientasi jangka panjang	Istanbul sebagai pusat	Pendidikan berbasis peradaban

## KESIMPULAN

Revitalisasi pendidikan Islam berbasis keteladanan Sultan Mehmed II menegaskan bahwa keberhasilan membangun peradaban sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang integral, visioner, dan berorientasi jangka panjang. Penaklukan Konstantinopel tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah besar, tetapi juga sebagai bukti nyata keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk pemimpin yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan ilmu, keteguhan akhlak, dan kapasitas kepemimpinan transformasional. Dalam perspektif ini, Sultan Al-Fatih merepresentasikan hasil pendidikan yang mampu memadukan kekuatan iman, kecerdasan intelektual, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan kepribadian. Kajian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis peradaban menuntut integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang berkarakter, visioner, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan umat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dibebaskan dari dikotomi keilmuan dan orientasi pragmatis yang sempit. Dalam konteks modern, revitalisasi ini relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral melalui kurikulum integratif, penguatan karakter, pembinaan kepemimpinan, serta pemanfaatan teknologi secara arif guna melahirkan generasi Muslim yang unggul, kompetitif, dan berperadaban.

## REFERENSI

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Mamba'ul'Ulum*, 72-89. doi:<https://doi.org/10.54090/mu.329>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48-60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Al-Munyawati, S. R. (2012). *Muhammad Al-Fatih: Penakluk Konstantinopel*: Pustaka Al-Kautsar.
- Arifian, A. (2020). *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M: Dari Pemberontakan*

- Odoacer Hingga Runtuhnya Sintesis Thomisme: Anak Hebat Indonesia.*
- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Atlis, L. D., & Afandi, M. (2024). Reformasi Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5529-5537.
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Casale, G. (2022). Mehmed the Conqueror between Sulh-i Kull and Prisca Theologia. *Modern Asian Studies*, 56(3), 840-869.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Freely, J. (2019). *Istanbul: Ibu Kota Tiga Imperium Agung Dunia (Byzantium, Romawi, dan Usmani)*: Pustaka Alvabet.
- Günerngun, F. (2025). A Turkish Sultan in quest for knowledge: Mehmed II's patronage of science and scholars in fifteenth century Istanbul. *Journal of Astronomical History and Heritage*, 28(2), 400.
- Gusnarib, G., & Adawiyah, S. R. (2024). Pendidikan dan Peradaban. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 33-41.
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 7607.
- Hamid, S. B. A., Syarif, N. Q., & Ratu, R. (2025). Penaklukan Konstantinopel di Bawah Kepemimpinan Sultan Mahmud II (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 4(1), 99-10.
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., ThoriquTTYas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3).
- Hasbi, B., & Angkasa, M. A. (2025). Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmet II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire. *International Journal of Islamic Khazanah*, 15(1), 22-35. doi:<https://doi.org/10.15575/ijik.v15i1.49982>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380. doi:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A.

- (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51-60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*: sage.
- Munif, M. V. M. (2024). Sejarah Kepemimpinan Transformasional. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 145-158. doi:<https://doi.org/10.52166/dareilmi.v11i2.7911>
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Nuryana, Z. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.
- Oktavia, E. D., Romdani, R., & Wijaya, W. R. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Madrasah sebagai Pusat Peradaban. *Al-Fawwaz: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 16-26.
- Ramadoni, M. D. (2022). Pembaruan Strategi Militer Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Konstantinopel. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(3), 266-281. doi:<https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i3.14026>
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*: CV. Caraka Khatulistiwa.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syafar, D. (2017). Teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 147-155. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v5i1.524>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Thahir, L. S., Nurdin, H., Sos, S., Amin, S. M., Nur, M. D. M., PFis, M., & Ahsan, M. N. (2026). *Studi Integrasi Ilmu*: Divya Media Pustaka.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164-179. doi:<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**